

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan proses kenaikan pendapatan perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pembangunan tidak hanya melihat pendapatan yang meningkat, tetapi juga jumlah penduduk serta perubahan struktur ekonomi di suatu negara.

Pembangunan ekonomi yang inklusif, berkeadilan dan merata diharapkan bisa mengatasi permasalahan kemiskinan, dimana kemiskinan tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi, tetapi juga kondisi sosial masyarakat. Hingga saat ini kemiskinan merupakan masalah besar bagi negara berkembang termasuk Indonesia.

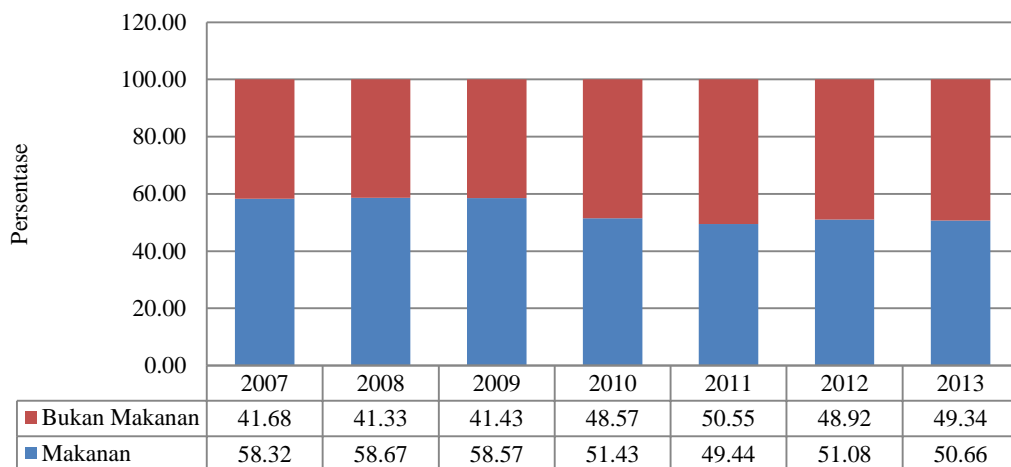
Kondisi sosial ekonomi suatu negara dapat dicerminkan oleh pola konsumsi penduduk negara tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2009) data pola konsumsi dapat menjadi acuan dalam memprediksi indikator kesejahteraan penduduk seperti status kesehatan penduduk, status gizi, dan status kemiskinan penduduk.

Salain menjadi indikator kesejahteraan, pola konsumsi masyarakat juga merupakan cerminan masalah perilaku penduduk yang berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi, budaya dan lingkungan, sehingga dengan menganalisis

secara deskriptif pola konsumsi yang dikaitkan dengan karakteristik penduduk dapat diperoleh gambaran tingkat kesejahteraan mereka.

Penelitian empiris yang sejalan dengan pernyataan BPS adalah penelitian Krisnawati (2004) menyatakan bahwa kemiskinan lebih bisa dipahami dengan analisis pola konsumsi, memahami pola konsumsi tidak hanya dipengaruhi kondisi ekonomi tetapi juga kondisi sosial.

Menurut BPS (2007) penyajian data informasi pola konsumsi juga dapat menjadi cerminan taraf hidup masyarakat. Pola hidup masyarakat yang tidak sehat dengan konsumsi yang tidak memadai akan menurunkan status gizi masyarakat, yang akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia, yang merupakan salah satu modal dasar pembangunan Nasional.



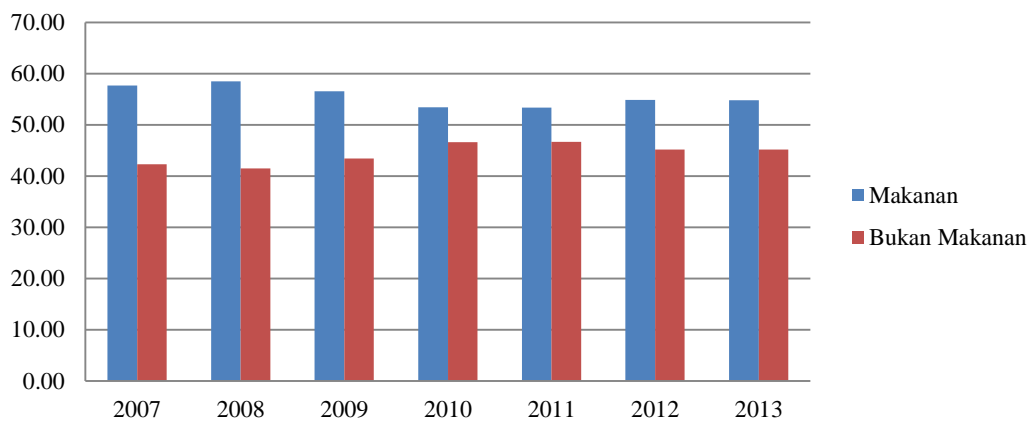
Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1. Pengeluaran Rumah Tangga Indonesia dalam persen Tahun 2007-2013

Berdasarkan data BPS (2013) pola konsumsi rumah tangga Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan kondisi yang membaik, yaitu mengarah pada pengeluaran bukan makanan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Hanya saja pada tahun 2008 dan 2012 proporsi untuk makanan naik dari tahun sebelumnya. Data ini menunjukkan adanya pergeseran konsumsi dari makanan ke bukan makanan, yang

menurut Engel jika pendapatan meningkat maka proporsi untuk pengeluaran makanan akan menurun dengan asumsi selera tetap.

Seperti pola konsumsi Indonesia, Lampung juga memiliki pola konsumsi yang terus membaik setiap tahunnya, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2. Akan tetapi, meskipun persentasenya terus menurun, jika dibandingkan dengan Indonesia, proporsi pengeluaran untuk makanan di Lampung nilai persentasenya lebih besar. Hal tersebut disebabkan total pengeluaran perkapita Lampung berada di bawah Nasional.



Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Gambar 2. Pengeluaran Rumah Tangga Lampung dalam persen Tahun 2007-2013

Berdasarkan data BPS (2012) Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbesar kedua di Pulau Sumatera, seperti yang terlihat pada Tabel.1 bahwa jumlah penduduk miskin di Lampung pada tahun 2012 berjumlah 1.253.834 jiwa, sedang urutan pertama diduduki oleh Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah 1.407.249 jiwa.

Padahal secara statistik pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dapat dikatakan dalam kondisi baik, berdasarkan data BPS (2013) pertumbuhan ekonomi Lampung tahun 2012 tumbuh positif sebesar 6,48 persen.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa) Daerah Regional Sumatera 2009-2012

Provinsi	2009	2010	2011	2012
Aceh	892.860	861.850	894.810	909.040
Sumatera Utara	1.499.680	1.490.890	1.481.310	1.407.249
Sumatera Barat	429.250	430.020	442.090	404.736
Riau	527.490	500.260	482.050	483.067
Jambi	249.690	241.610	272.670	271.671
Sumatera Selatan	1.167.870	1.125.730	1.074.810	1.057.081
Bengkulu	324.130	324.93	303.600	311.663
Lampung	1.558.280	1.479.930	1.298.710	1.253.834
Bangka Belitung	76.630	67.750	72.060	71.355
Kepulauan Riau	128.210	129.660	129.560	131.220

Sumber : Badan Pusat Statistik

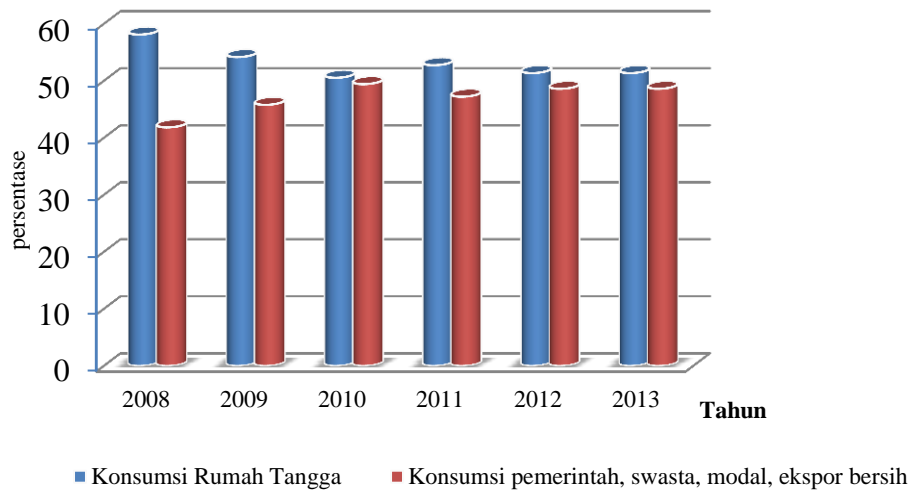
Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di Lampung yang menjadi sentra beras (padi) di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah juga memiliki sumber daya manusia terbesar di Lampung berjumlah 1.454.969 jiwa dari total penduduk Lampung 7,4 juta jiwa pada tahun 2013 (BPS, 2013).

Tabel 2. Kontribusi Kabupaten/Kota terhadap PDRB Provinsi Lampung dalam persen Tahun 2010-2013

Kabupaten/ Kota	2010	2011	2012	2013
Lampung Barat	2,93	3,03	1,95	1,91
Tanggamus	4,98	4,96	5,03	5,32
Lampung Selatan	10,57	10,35	10,6	10,54
Lampung Timur	10,82	10,55	10,26	10,04
Lampung Tengah	17,24	17,23	17,14	16,85
Lampung Utara	8,44	9,25	9,67	9,71
Way Kanan	3,12	3,11	3,1	3,08
Tulang Bawang	5,88	5,79	5,92	6,15
Pesawaran	5,22	5,25	5,21	5,18
Pringsewu	3,09	3,07	3,02	3,01
Mesuji	3,33	3,52	3,56	3,65
Tulang Bawang Barat	3,05	2,86	2,83	2,84
Pesisir Barat	0	0	0,97	0,94
Bandar Lampung	20,12	19,86	19,58	19,63
Metro	1,21	1,17	1,15	1,15
Jumlah	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 2. Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten tertinggi penyumbangan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung. Sedangkan jika dilihat dari Kabupaten/Kota maka Bandar Lampung yang menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB Lampung. Sektor konsumsi rumah tangga menjadi penyumbang PDRB di Lampung Tengah, seperti yang terlihat pada Gambar 3. Secara persentasi memang menurun, tetapi masih menjadi komponen utama PDRB di Kabupaten Lampung Tengah.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 3. Komposisi PDRB Lampung Tengah dalam persen Tahun 2008-2013

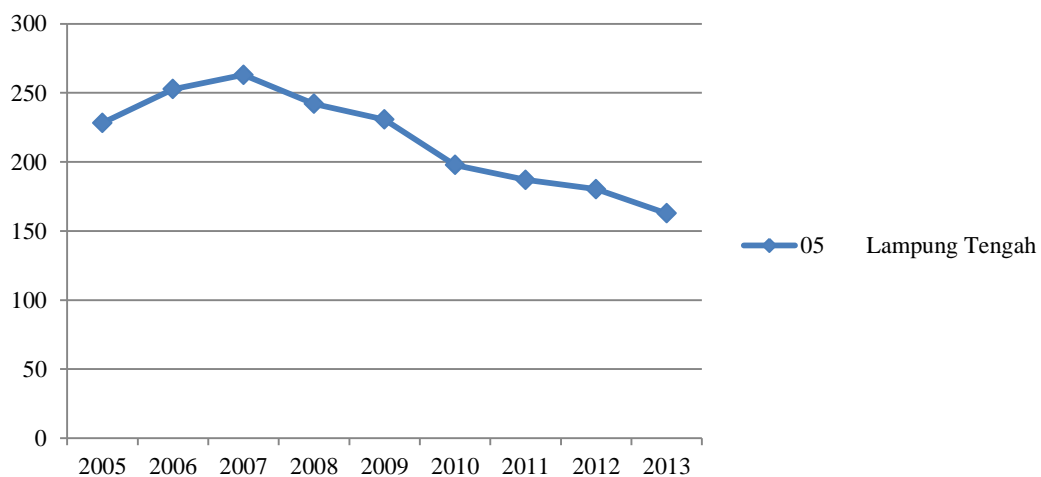
Persentase konsumsi rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah juga menunjukkan pola yang baik, dimana untuk bahan makanan terus menurun, dan berpindah ke bukan bahan makanan, seperti pada Tabel 3. Akan tetapi, jika kita teliti lebih lanjut terjadi penurunan yang signifikan dari tahun 2011 ke tahun 2012 pada pengeluaran makanan, dan kembali meningkat pada tahun 2013. Padahal di Indonesia dan Lampung pada tahun 2013 terjadi penurunan pengeluaran untuk makanan.

Tabel 3. Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang, Lampung Tengah

Jenis Pengeluaran (%)	2010	2011	2012	2013
Pangan	61,23	60,39	51,93	52,94
Non Pangan	38,77	39,61	48,07	47,06

Sumber : SUSENAS, 2013

Secara statistik terjadi penurunan jumlah penduduk miskin setiap tahunnya di Kabupaten Lampung Tengah, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 4 bahwa jumlah penduduk miskin di Lampung Tengah terus menurun meskipun pada tahun 2006 dan 2007 sempat naik, akan tetapi untuk tahun-tahun selanjutnya *trend* nya menurun.



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 4. Persentase Penduduk Miskin di Lampung Tengah 2005-2013

Kendati demikian, Lampung Tengah masih menduduki peringkat kedua untuk jumlah penduduk miskin terbanyak pada tahun 2012 yaitu sebesar 187.000 jiwa penduduk seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4. Sementara urutan pertama masih diduduki oleh Lampung Timur dengan penduduk miskin sebanyak 189.500 jiwa. Meskipun menduduki peringkat terbanyak kedua, selisihnya hanya 2500 jiwa penduduk.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Lampung 2012

Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)
Lampung Barat	67.900	269.670
Tanggamus	92.700	250.134
Lampung Selatan	177.700	256.153
Lampung Timur	189.500	257.284
Lampung Tengah	187.000	271.262
Lampung Utara	155.800	274.291
Way Kanan	72.500	241.330
Tulang Bawang	40.700	256.793
Pesawaran	77.100	251.723
Pringsewu	43.000	269.212
Mesuji	15.300	256.185
Tulangbawang Barat	18.100	253.773
Bandarlampung	121.600	359.948
Metro	19.000	225.231

Sumber : Lampung Dalam Angka 2013

Berdasarkan data BPS tahun 2013 sebanyak 32,26% penduduk di Lampung Tengah berada dalam kategori pra sejahtera, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5. Hal ini menunjukkan kondisi sosial penduduk di Lampung Tengah, yang masuk kriteria sebagai keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasarnya (*basic needs*) sebagai keluarga Sejahtera I, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, papan, sandang dan kesehatan (BKKBN, 2011).

Tabel 5. Keluarga menurut kategori ke-sejahteraan di Lampung Tengah 2012-2013

Kategori	2012		2013	
	Jumlah Keluarga	Persentase	Jumlah keluarga	Persentase
Pra Sejahterah	104.638	32,27	102.768	31,21
Sejahterah Tahap I	103.956	32,06	102.774	31,21
Sejahterah Tahap II	70.961	21,88	78.207	23,75
Sejahterah Tahap III	40.735	12,56	41.366	12,56
Sejahterah Tahap III Plus	3975	1,23	4.164	1,26
Jumlah Total	324.265	100,00	329.279	100,00

Sumber : Lampung Tengah Dalam Angka 2013

Kemudian berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2014)

Lampung Tengah merupakan kabupaten kedua tertinggi penyumbang kasus

busung lapar, yaitu mencapai 15,9% atau 21 kasus dari 132 kasus di Provinsi Lampung selama tahun 2014.

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis pola konsumsi rumah tangga di Lampung Tengah dengan memanfaatkan data modul konsumsi dan modul keterangan rumah tangga yang dilakukan BPS melalui kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2013. Kedua data tersebut berasal dari rumah tangga sampel di Lampung Tengah. Pendekatan dengan pengeluaran rumah tangga ini dapat digunakan, karena rumah tangga adalah unit pelaku ekonomi terkecil di masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan rumah tangga berarti kesejahteraan masyarakat.

Dengan menganalisis secara deskriptif data pengeluaran rumah tangga, yang dikaitkan dengan karakteristik rumah tangga seperti pendapatan rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lapangan usaha kepala rumah tangga dan wilayah tempat tinggal kita akan memperoleh pola konsumsi penduduk yang dapat menjadi cerminan masalah perilaku penduduk sehingga akan diperoleh gambaran tingkat kesejahteraan mereka.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2013?

2. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah menurut golongan pengeluaran, pendidikan kepala rumah tangga, banyaknya anggota rumah tangga, lapangan usaha kepala rumah tangga dan wilayah tempat tinggal pada tahun 2013?
3. Bagaimanakah hubungan antara golongan pengeluaran, pendidikan kepala rumah tangga, banyaknya anggota rumah tangga, lapangan usaha kepala rumah tangga dan wilayah tempat tinggal dengan proporsi pengeluaran bukan makanan sebagai indikator kesejahteraan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Mengetahui pola konsumsi rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2013.
2. Mengetahui pola konsumsi rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah menurut golongan pengeluaran, pendidikan kepala rumah tangga, banyaknya anggota rumah tangga, lapangan usaha kepala rumah tangga dan wilayah tempat tinggal pada tahun 2013.
3. Mengetahui hubungan antara golongan pengeluaran, pendidikan kepala rumah tangga, banyaknya anggota rumah tangga, lapangan usaha kepala rumah tangga dan wilayah tempat tinggal dengan proporsi pengeluaran bukan makanan sebagai indikator kesejahteraan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah

1. Sebagai sumber informasi kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah Lampung Tengah dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan.
2. Penelitian ini menjadi sumber pengetahuan dan informasi tentang pola konsumsi yang menggambarkan kuantitas dan nilai konsumsi rumah tangga di daerah Lampung Tengah, sehingga dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijakan yang lebih tepat bagi kesejahteraan masyarakat di Lampung Tengah.
3. Sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti, mahasiswa dan dosen yang berminat melakukan penelitian dengan tema yang sama.

E. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka-panjang karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Keputusan konsumsi juga berperan dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua-pertiga dari GDP (*Gross Domestic Product*), sehingga fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari *booming* dan resesi ekonomi.

John Marynard Keynes pada tahun 1936 mulai memperkenalkan teori umum tentang konsumsi dengan membuat fungsi konsumsi sebagai pusat teori fluktuasi ekonominya.

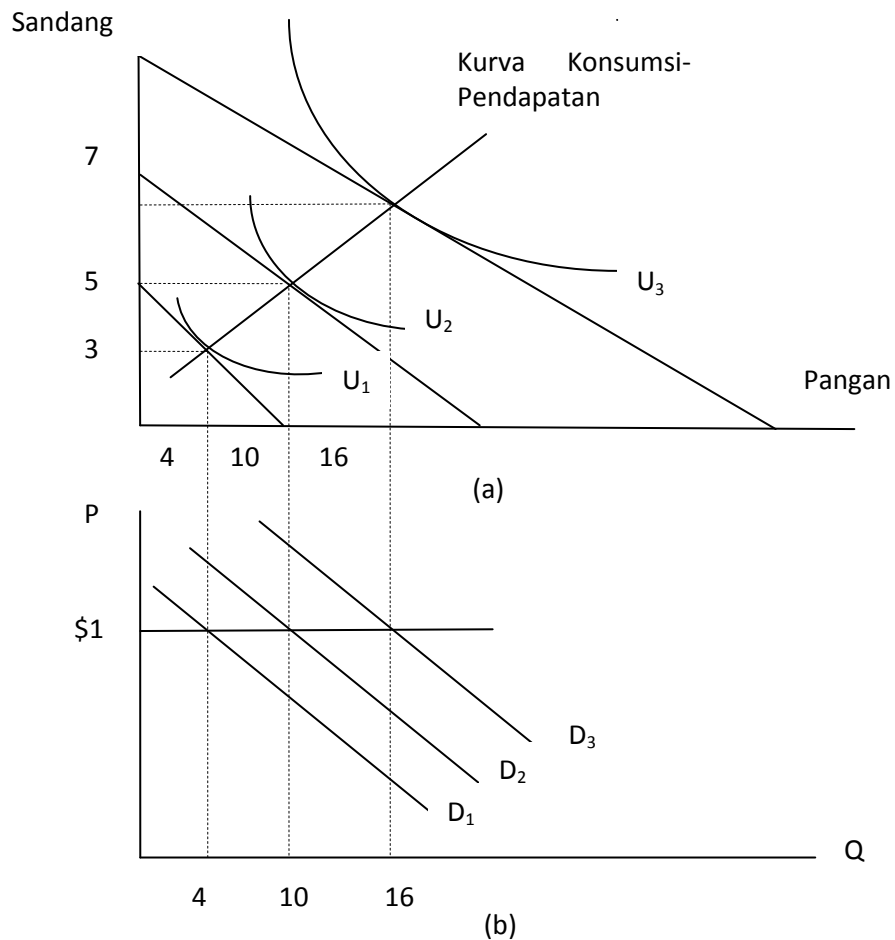
Ada beberapa dugaan penting yang digunakan Keynes dalam fungsi konsumsi. Pertama dan terpenting, Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*Marginal propensity to consume*) - jumlah yang dikonsumsi dari setiap dolar tambahan- adalah antara nol dan satu.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia menduga orang kaya menabung dalam proporsi lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting.

a. Perubahan Pendapatan

Peningkatan pendapatan dengan harga semua barang tidak berubah, menyebabkan konsumen mengubah pilihan keranjang pasar mereka. Seperti pada Gambar 5 bagian (a) keranjang pasar yang memaksimalkan kepuasan konsumen untuk berbagai pendapatan. Pergeser ke kanan dari kurva permintaan sebagai reaksi atas peningkatan pendapatan ditunjukkan pada bagian (b).



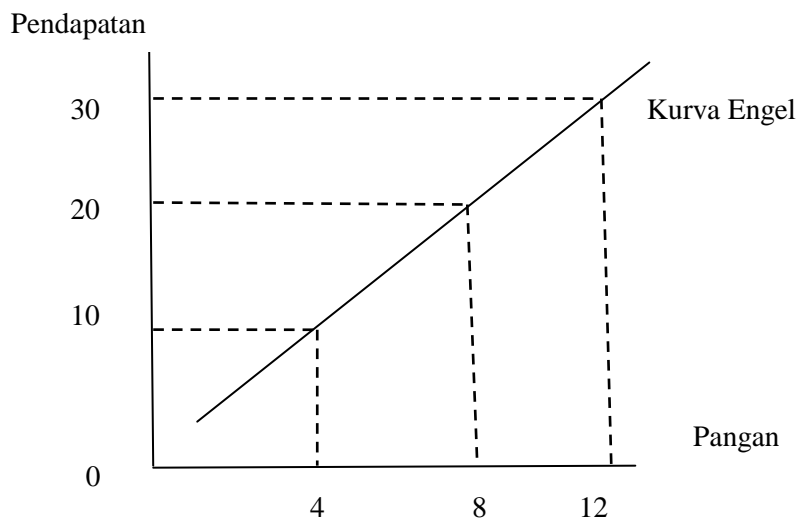
Sumber : Pyndyck (2007)
Gambar 5. Efek Perubahan Pendapatan

b. Hukum Engel

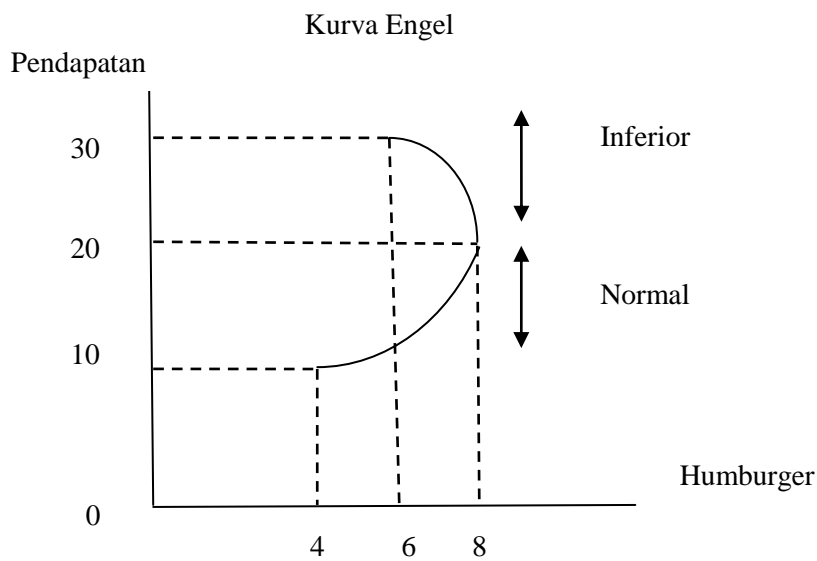
Hubungan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga sudah lama diteliti oleh Ernest Engel (1821-1896) yang merupakan salah seorang pakar ekonomi Jerman. Ernest Engel mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan Hukum Engel. Hukum tersebut menyebutkan bahwa pendapatan dari rumah tangga yang digunakan untuk belanja makanan akan cenderung menurun jika pendapatannya meningkat, artinya semakin meningkat pendapatan seseorang maka proporsi konsumsi atau pengeluaran pangan, akan semakin menurun.

c. Kurva Engel

Secara teoritis diketahui bahwa tingkat konsumsi pada suatu rumah tangga terhadap barang dan jasa akan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya pendapatan. Dalam konsep ilmu ekonomi kurva Engel dapat menjelaskan mengenai hubungan antara tingkat pendapatan dengan jumlah permintaan barang oleh konsumen. Kurva Engel yang menggambarkan hubungan pendapatan dengan jumlah permintaan pada barang normal oleh konsumen pada Gambar 6, sedangkan pada Gambar 7 merupakan Kurva Engel pada barang inferior.



Gambar 6. Kurva Engel pada barang normal



Gambar 7. Kurva Engel Barang Inferior

2. Kerangka Pemikiran Operasional

Penelitian ini akan menganalisis tentang pola konsumsi rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah menurut beberapa karakteristik pokok rumah tangga seperti golongan pengeluaran rumah tangga; pendidikan kepala rumah tangga; jumlah anggota rumah tangga; lapangan usaha kepala rumah tangga; serta wilayah tempat tinggal.

Penelitian tentang pola konsumsi sebenarnya sudah banyak dilakukan diantaranya, dilakukan Halyani (2008) penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran konsumsi, selain itu dia juga memasukan variabel lain seperti jumlah anak sekolah dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga tetapi tidak signifikan. Agustin (2012) juga pernah meneliti terkait faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi variabelnya adalah pendapatan, jumlah tanggungan dan penggunaan kredit. Serta Pusposari (2012) hasil penelitiannya

tentang pola konsumsi pangan di Maluku menunjukkan bahwa pengeluaran, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan lokasi mempengaruhi permintaan pangan di Maluku, masing-masing pangan berbeda variabel yang mempengaruhi.

Berikut ini penjabaran mengapa karakteristik tersebut dimasukan didalam penelitian ini :

1. Golongan Pengeluaran Rumah Tangga

Pendapatan *rill* penduduk dari survei relatif sulit diperoleh dan biasanya dilakukan pendekatan nilai pengeluaran. Semakin tinggi pengeluaran biasanya, semakin baik pula pola konsumsi masyarakat, termasuk kecukupan gizinya. Maka, golongan pengeluaran rumah tangga akan dibagi menjadi lima kuantil, yaitu membagi pengeluaran 20 persen terbawah (kuantil I), 20 persen bawah (kuantil II), 20 persen menengah (III), 20 persen tinggi (IV) dan 20 tertinggi (kuantil V) untuk melihat apakah semakin tinggi pengeluaran, maka pola konsumsinya lebih baik. Pengeluaran rumah tangga yang dimaksud adalah pengeluaran rata-rata per kapita perbulan.

2. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan kepala rumah tangga disinyalir dapat membedakan pola konsumsi rumah tangga. Ada indikasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, berpengaruh pada pola konsumsi, maka pendidikan kepala rumah akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok pertama adalah kelompok SD kebawah yaitu kepala rumah tangga berpendidikan tamat SD, tidak tamat SD, dan Tidak/belum pernah sekolah; kelompok kedua, SMP yaitu kepala

rumah tangga yang berpendidikan tamat SLTP dan atau sejenisnya, dan kelompok ketiga adalah SMA ke atas yaitu kepala rumah tangga yang berpendidikan minimal SLTA. Untuk melihat apakah semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga makin baik pola konsumsinya.

3. Anggota Keluarga Rumah Tangga

Jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga dapat membedakan pola konsumsi rumah tangga. Ada indikasi bahwa semakin sedikit jumlah anggota keluarga, maka akan semakin baik pola konsumsinya. Sehingga pada penelitian ini, akan bagi empat kategori rumah tangga yaitu rumah tangga dengan anggota rumah tangga berjumlah satu orang, rumah tangga dengan anggota dua orang, rumah tangga dengan anggota keluarga berjumlah 3 orang, dan rumah tangga dengan anggota keluarga berjumlah 4 atau lebih.

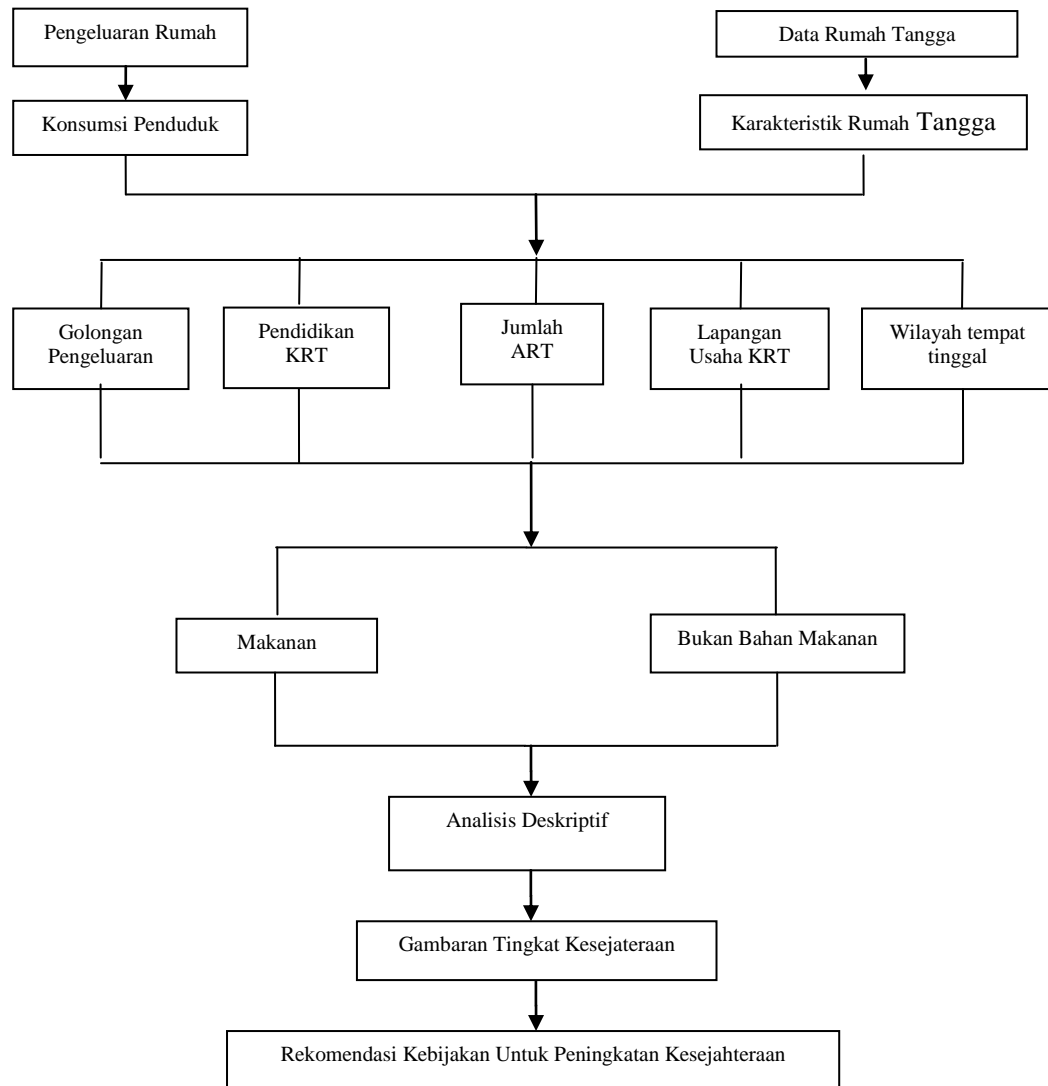
4. Lapangan Usaha Kepala Rumah Tangga

Lapangan usaha kepala dalam rumah tangga dapat membedakan pola konsumsi rumah tangga. Ada indikasi bahwa lapangan usaha pertanian konsumsinya cenderung lebih buruk. Sehingga, akan dibagi 2 kategori lapangan usaha yaitu kepala rumah tangga (krt) dari sektor pertanian, dibandingkan dengan rumah tangga yang sumber penghasilan utama kepala rumah tangga (krt) bukan pertanian.

5. Wilayah Tempat Tinggal

Wilayah tempat tinggal dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, karena variabel ini berhubungan dengan biaya transportasi, budaya dan geografis. Untuk menentukan apakah suatu desa tertentu termasuk daerah

perkotaan atau pedesaan dilakukan perhitungan skor terhadap tiga variable potensi desa yaitu kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses fasilitas umum.



Gambar 8. Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya melalui data-data yang diperoleh, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis (1)

Diduga pola konsumsi rumah tangga di Lampung Tengah lebih didominasi proporsi pengeluaran makanan dibanding bukan makanan.

2. Hipotesis (2)

- a. Diduga semakin tinggi golongan pengeluaran rumah tangga, semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk bukan makanan.
- b. Diduga semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk bukan makanan.
- c. Diduga semakin tinggi jumlah anggota rumah tangga, semakin sedikit proporsi pengeluaran untuk bukan makanan.
- d. Diduga kepala rumah tangga yang bekerja di sektor bukan pertanian memiliki proporsi pengeluaran untuk bukan makan lebih besar.
- e. Diduga rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki proporsi pengeluaran untuk bukan makan lebih besar.

3. Hipotesis (3)

- a. Diduga golongan pengeluaran rumah tangga memiliki hubungan positif dengan proporsi pengeluaran untuk bukan makanan.
- b. Diduga tingkat pendidikan kepala rumah tangga memiliki hubungan positif dengan proporsi pengeluaran untuk bukan makanan.
- c. Diduga tingkat jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan negatif dengan proporsi pengeluaran untuk bukan makanan.
- d. Diduga lapangan usaha bukan pertanian memiliki hubungan positif dengan proporsi pengeluaran untuk bukan makanan.

- e. Diduga wilayah tempat tinggal di perkotaan memiliki hubungan positif dengan proporsi pengeluaran untuk bukan makanan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai pola konsumsi masyarakat Kabupaten Lampung Tengah ini dibatasi pada beberapa karakteristik pokok rumah tangga seperti pendidikan kepala rumah tangga yang dibedakan menjadi tiga kelompok yakni SD kebawah, SMP, dan SMA keatas; pengeluaran rumah tangga yang dibedakan menjadi lima kuantil; banyaknya anggota keluarga yang dibedakan dalam tiga kategori yakni rumah tangga dengan 1 anggota rumah tangga (art), 2 art, 3 art dan 4 art atau lebih; lapangan usaha kepala rumah tangga yang dibedakan dalam dua kategori yaitu pertanian dan bukan pertanian; serta wilayah tempat tinggal yaitu perkotaan dan perdesaaan.

Kelompok pengeluaran dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu makanan dan bukan bahan makanan. Dalam kelompok makanan dirinci menurut 14 sub kelompok, yakni padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya (yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya), makan dan minuman jadi, tembakau dan sirih. Sedangkan kelompok bukan makanan terdiri atas 6 sub kelompok yakni perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian dan alas kaki, barang tahan lama, pajak, pungutan dan asuransi serta keperluan pesta dan upacara. Dalam sub kelompok untuk pengeluaran perumahan dirinci menjadi sewa/kontrak rumah; pemeliharaan rumah; rekening listrik, air, dan rekening telepon rumah. Sedangkan

pengeluaran aneka barang dan jasa dirinci menjadi pengeluaran untuk sabun mandi/cuci, kosmetik; biaya kesehatan; biaya pendidikan; transportasi; dan jasa lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yakni Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan dan Saran.

I. Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka pemikiran penelitian.

II. Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan landasan teori yang relevan dengan penelitian ini.

III. Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan metode penelitian yang terdiri dari sumber dan jenis data, metode analisis, penjelasan data penelitian dan definisi istilah dalam penelitian.

IV. Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil perhitungan dan pembahasan.

V. Simpulan dan Saran

Bab ini berisikan simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN